

KEDUDUKAN SENI DALAM ISLAM

Nanang Rizali

Guru Besar Seni Rupa pada FSSR UNS

Abstract

As a religion, Islam basically regulates the relationship between man and God, man and man, and man and universe. Besides the Ijtihad, Islamic basic law is based on the Qur'an and the Sunnah. However, in regard to culture and arts, the Islamic rule would be changeable so that its problems could commonly solved appropriately after they would have arisen. Although finally an inter relationship between Islamic religion and arts happened in various human activities, it produces such culture or arts which cover Islamic influence. The arts is cultural manifestation of human creation that generally recognized as dance, music, drama, and fine arts. At the beginning, the mix of several Islamic Middle Eastern cultures has emerged unclear forms of Islamic arts. However, through the tolerance of Muslims on the pre-Islamic arts, the Islamic arts are then refined by Islamic conception. Products of arts that were originally born from Islami were mosque architecture and the art of calligraphy. The religion of Islam blesses any single of art works that are in compliance with the Islamic teaching but condemns the works that against Islam concepts. The blessed works constitute a unique way of life that is in accordance with the norms of Islamic values.

Keywords: Arts, Islam, Islamic value, esthetic, creativity.

Abstrak

Islam adalah agama yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia dan alam, berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah disamping *Ijtihad*. Sepanjang menyangkut kebudayaan dan kesenian aturan dapat berubah-ubah sehingga kendala pada umumnya dapat diatasi setelah timbul permasalahan. Meskipun demikian dalam berbagai kegiatan manusia akhirnya antara Islam dan kebudayaan, atau kesenian, saling berhubungan. Dari hubungan tersebut lahirlah kebudayaan atau kesenian yang dijiwai dan diwarnai Islam. Kesenian atau seni adalah manifestasi dari kebudayaan sebagai hasil karya cipta manusia yang

meliputi seni tari, seni musik, seni drama, seni rupa, dan lain-lain. Pada awalnya bentuk kesenian Islam dari perpaduan beberapa kebudayaan Timur Tengah, tidak begitu jelas namun melalui toleransi umat Islam lahirlah karya seni berkonsep Islam dari penyempurnaan seni sebelumnya. Seni yang murni lahir dari ajaran Islam adalah seni bangunan (masjid) dan seni tulis indah (kaligrafi). Pada dasarnya Islam merestui setiap karya yang sejalan dengan ajarannya, namun melarangnya jika menyimpang. Karya-karya tersebut merupakan pengungkapan pandangan hidup yang khas sesuai dengan perspektif akan norma dan nilai-nilai keislaman.

Kata kunci: Seni, Islam, Nilai keislaman, Estetika, Kreatifitas.

Pendahuluan

Seni seringkali ditafsirkan berbeda-beda sehingga mempunyai berbagai pendapat dan pengertian yang beragam. Pengertian pokok yang umum dipakai dalam mengartikan seni di antaranya ialah keindahan, ungkapan perasaan, imajinasi, estetis dan lain sebagainya. Menurut pendapat Sudjoko (1988), yang mengutip sebuah artikel *American Heritage*, aspek-aspek yang mutlak harus ada dalam seni adalah kecakapan, kemandirian, keterampilan, keahlian, ketangkasan dan kemahiran. Di samping perilaku yang indah, yaitu berarti elok, bagus, benar, dan mahal harganya, seni sangat sulit untuk dimasukkan ke dalam suatu batasan sebagaimana ilmu dan agama tidak mudah didefinisikan pada pengertian yang sederhana.

Sebagai salah satu unsur kebudayaan, seni merupakan fitrah manusia yang dianugerahkan Allah SWT untuk suatu kegiatan yang melibatkan kemampuan kreatif dalam mengungkapkan keindahan, kebenaran dan kebaikan. Seni sebagai proses kreatif adalah ung-

kapan (*expression*) dari suasana hati, perasaan dan jiwa (Rader, 1986). Suatu ungkapan yang mempunyai arti dalam seni adalah ungkapan artistik yang berasal dari kualitas 'citra jiwa atau intisari' terdalem dari perasaan. Sebagai kegiatan kreatif, seni sangat terbuka bagi berbagai penafsiran atau kesalahpahaman, sehingga hampir tidak ada batasan yang cukup rapat untuk memagarinya.

Salah satu pendapat menyatakan bahwa seni adalah keindahan. Ia merupakan ekspresi ruh dan budaya manusia yang mengandung dan mengungkapkan keindahan. Ia lahir dari sisi terdalem manusia didorong oleh kecenderungan seniman kepada yang indah, apapun jenis keindahan itu (Shihab, 1996). Pada dasarnya setiap karya seni merupakan perpaduan berbagai unsur dan dibentuk oleh karakteristik-karakteristik tertentu. Suatu bentuk seni yang dilandasi oleh hikmah atau kearifan dan sebuah spiritual tidak hanya berkaitan dengan penampakan lahir semata (wujud), tetapi juga realitas

batinnya (makna).

Dalam kenyataannya seni adalah suatu kesatuan integral yang terdiri dari empat komponen esensialnya, yaitu (1) dasar tujuan seni (estetis, logis, etis, manfaat, ibadah), (2) cita cipta seni (konsep, gagasan, wawasan, pandangan), (3) kerja cipta seni (proses kreatif, teknis penciptaan), (4) karya seni (visualisasi, wujud, benda). Keempat komponen tersebut berkesesuaian dengan kategori-kategori integralis seperti nilai-nilai, informasi, energi, dan materi. Dengan demikian pada hakekatnya seni adalah dialog intersubjektif dan kosubjektif yang mewujudkan dalam komponen seni. Hal tersebut mengisyaratkan adanya hubungan vertikal dan horizontal, sedangkan dalam perspektif Islam dikenal dengan istilah *hablumminallah* dan *hablum-minannas*.

Seni dan Islam

Agama Islam tidak memberikan atau menggariskan teori dan ajaran yang rinci tentang seni dengan bentuk-bentuknya, sehingga belum memiliki 'batasan' tentang seni Islam yang diterima semua pihak. Meskipun demikian Seyyed H. Nasr telah memberikan ciri-cirinya, yaitu bahwa:

Seni Islam merupakan hasil dari pengejawantahan Ke-esaan pada bidang keanekaragaman yang merefleksikan Ke-Esaan Illahi, kebergantungan keanekaragaman kepada Tuhan Yang Maha Esa, kesementaraan dunia dan kua-

litas-kualitas positif dari eksistensi kosmos atau makhluk sebagaimana difirmankan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an (Nasr, 1993:18).

Pendapat tersebut mirip teori Ernst Diez yang menyatakan bahwa seni Islam atau seni yang Islamis adalah seni yang mengungkapkan sikap pengabdian kepada Allah. Kemudian M. Abdul Jabbar Beg melengkapi pernyataan-pernyataan di atas dengan pendapatnya bahwa suatu seni menjadi Islamis, jika hasil seni itu mengungkapkan pandangan hidup kaum Muslimin, yaitu konsep *tauhid*, sedangkan seniman yang membuat objek seninya tidak mesti seorang Muslim (Beg, 1981: 2-3).

Di samping beberapa pendapat yang telah mencoba menggambarkan seni Islam, berikut akan dikemukakan pandangan dari M. Quraish Shihab sebagai berikut:

Kesenian kesenian Islam tidak harus berbicara tentang Islam, ia tidak harus berupa nasihat langsung, atau anjuran berbuat kebajikan, bukan juga abstrak tentang *akidah*. Seni yang Islami adalah seni yang dapat menggambarkan wujud ini, dengan 'bahasa' yang indah serta sesuai dengan cetusan fitrah. Seni Islam adalah ekspresi tentang keindahan wujud dari sisi pandangan Islam tentang Islam, hidup dan manusia yang mengantar menuju pertemuan sempurna antara kebenaran dan keindahan (Shihab, 1996: 398).

Objek dan cara penampilan seni dapat bebas, artinya boleh menggambarkan kenyataan yang hidup dalam masyarakat dan memadukannya dengan apa saja. Lapangan seni Islami adalah semua wujud, tetapi seni yang ditampilkan tidak bertentangan dengan 'fitrah' atau pandangan Islam tentang wujud itu sendiri. Pada saat seni telah berfungsi sebagai sarana dakwah Islamiyah dan bertujuan untuk memperhalus budi, mengingatkan tentang jati diri manusia serta menggambarkan baik atau buruknya suatu pengalaman, maka seni tersebut merupakan seni yang bernafaskan Islam.

Seni Islam adalah seni yang dapat mengungkapkan keindahan dan konsep *tauhid* sebagai esensi *aqidah*, tata nilai dan norma Islam, yaitu menyampaikan pesan Keesaan Tuhan. Seni Islam diilhami oleh spiritualitas Islam secara langsung, sedangkan wujudnya dibentuk karakteristik-karakteristik tertentu. Suatu bentuk seni yang dilandasi oleh *hikmah*¹ atau kearifan dari spiritualitas atau kearifan dari spiritualitas Islam tidak hanya berkaitan dengan penampakan lahir semata (wujud), akan tetapi juga realitas batinnya (makna).²

Hasil perwujudan seni Islam dibentuk oleh karakteristik tertentu, di antaranya adalah estetika dan kreatifitas. Menurut penilaian Islam bahwa segala bentuk seni selain merupakan karya *Ibadah* (pengabdian kepada Allah) juga mengandung dan mengungkapkan keindahan. Mengenai bagaimana

tentang estetika Islami, Ismail R. Al-Faruqi dalam 'The Cultural Atlas of Islam' berpendapat :

This orientation and goal of Islamic aesthetics could not be achieved through des-cription of man and nature. It could be realized only through the contemplation of artistic creations that would lead the participant to an intuition of the truth itself that Allah is so other than His creation as to be unrepre-sentable and inexpressible (Al-Faruqi, 1986: 163).

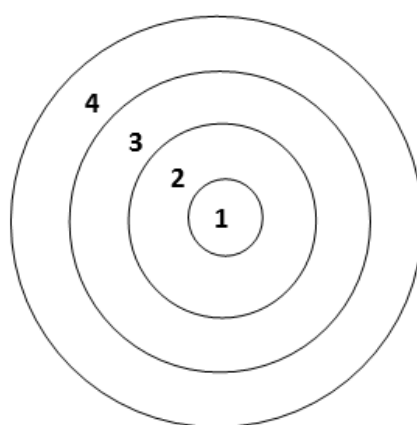
Estetika Islam tidak dapat dicapai melalui penggambaran manusia dan alam. Hal itu hanya bisa disadari melalui perenungan terhadap kreasi artistik yang akan mengarahkan pemerhati kepada suatu intuisi kebenaran yang hakiki, bahwa Allah juga seluruh ciptaan-Nya sebagai yang tidak tergambar dan terkatakan. Estetika yang islami merujuk pada penilaian dan norma abadi dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, karena seni Islam pada satu segi dibatasi oleh nilai-nilai azasi, etis dan norma-norma Illahi yang umum serta pada segi lain dibatasi oleh kedudukan manusia sendiri sebagai abdi Allah.

Berbagai tantangan terhadap kreatifitas estetis telah dialami sejak awal perkembangan kesenian Islam. Pada mulanya seniman Muslim mengenal bahan, teknik dan motif dari para pendahulunya seperti seni Byzantium atau Sassanide. Kemudian mereka mengembangkannya sesuai dengan inspirasi yang tumbuh dari nilai-nilai dan norma Islam. Mereka telah

menemukan model baru yang diambil dari budaya lokalnya yang disesuaikan dengan ajaran Islam dan kesadarannya sebagai pribadi-pribadi Muslim. Model ini telah ditetapkan sebagai dasar kesatuan estetika dalam dunia Islam tanpa mengabaikan keberagaman budaya lokal. Dalam kaitan ini pengertian estetika nampaknya lebih ditekankan pada penghayatan kreasi budaya lokal (*local genius*) yang bertentangan dengan nilai *tauhid*. Bukan berarti akal pikirannya sudah lepas sama sekali, tetapi peranan hati nurani dan rohani sebagai pangkal *akhlaq* agama lebih diutamakan. Menurut pandangan Al-Ghazali mengenai keindahan Islami³ dibedakan atas: Keindahan

bentuk luar yang dapat dilihat oleh mata lahir, sedangkan 'keindahan bentuk dalam' yang hanya dapat diterima oleh mata batin (Ettinghausen dalam Beg, 1981: 26). Hal ini menunjukkan bahwa Islam memberikan penilaian dan penghargaan yang begitu tinggi terhadap pengalaman estetis.

Al-Faruqi (1986:165-168) menyebutkan bahwa pada Seni Islam terdapat enam karakteristik estetis pengungkapan *tauhid* yang meliputi: *Abstraction, Modular Structure, Succesive combinations, Repetition*; dan *Dynamism Intriccy*. Meskipun bersifat umum, ciri-ciri tersebut cukup memberikan gambaran tentang karya seni Islam.



1.	Dasar Tujuan Seni	Ibadah, Manfaat, Etis, Estetis, Logis	Nilai-nilai	Tasyahud
2.	Cita Cipta Seni	Pandangan, Konsep, Gagasan	Informasi	Qira'ah
3.	Karja Cipta Seni	Proses Penciptaan, Tekhnis	Energi	Tazkiyah
4.	Karya Seni	Benda, Wujud, Zahir	Materi	Dzikir

Skema Seni dalam Pandangan Islam Unsur-unsur Esensi Seni dalam mencapai Nilai Islami

Pertama ialah berupa abstraksi fenomena alam melalui teknik stilasi pada obyeknya. Kedua, karyanya tersusun dari sejumlah modul yang

digabungkan, sehingga menghasilkan desain utuh. Ketiga, adalah pola-pola pada seni Islam menunjukkan adanya gabungan yang

berurutan dari berbagai modul untuk menghasilkan beberapa pusat perhatian estetis. Keempat, adanya pengulangan dari modul atau motif yang akan memberikan kesan irama ritmis dan memperlihatkan rangkaian kesatuan dalam karyanya. Yang kelima adalah setiap desain seni Islam mempunyai gerak dinamis dan tidak monoton akibat adanya teknik penggabungan modul dan pengulangannya. Keenam, hadirnya detail yang rumit dalam penggambaran susunannya, sehingga meningkatkan kualitas pola dan menjadikannya corak yang Islami.

Salah satu karakteristik lain dalam bentuk seni Islam adalah kreatifitas yang berkaitan erat dengan estetika, dan sangat tergantung pada kesadaran pribadi seniman. Estetis dan kreatifitas merupakan syarat mutlak sebuah karya seni, sehingga bagi seorang seniman Muslim selain telah menciptakan karya seni yang bermanfaat dan indah sekaligus dia telah menjalankan ibadahnya.

Sebagai satu kesatuan integral seni terdiri dari empat komponen esensial, yaitu karya seni (wujud, benda) kerja cipta seni (proses penciptaan), cita cipta seni (pandangan, konsep, gagasan) dan dasar tujuan seni (ibadah, manfaat, etis, logis, estetis). Keempat komponen tersebut berkesesuaian dengan kategori-kategori integralis seperti materi, energi, informasi dan nilai-nilai. Dengan demikian pada hakekatnya seni adalah dialog intersubyektif (*hablumminallah*) dan ko-

subyektif (*hablumminannas*) yang mencerminkan hubungan vertikal dan horizontal (Mahzar, 1993: 16). Dalam bahasa yang khas pada hubungan vertikal tersirat dimensi kalimat *syahadat* yang pertama dan hubungan horizontal tersirat *syahadat* yang kedua. Kedua kalimat *syahadat* dalam bentuk aktifnya *tasyahud*, yaitu ibadah kepada Allah SWT dan pelaksanaannya merupakan *rahmatan lil alamien* sebagai esensi seni Islam.

Penutup

Seni sebagai bahasa universal diharapkan mampu dijadikan sarana untuk mengajak berbuat baik (*ma'ruf*), dan mencegah perbuatan tercela (*munkar*) serta membangun kehidupan yang berkeadaban dan bermoral. Di samping itu diharapkan dapat mengembangkan dan menumbuhkan perasaan halus, keindahan dan kebenaran menuju keseimbangan 'material-spiritual'. Dengan demikian seni mampu berperan dalam memenuhi kebutuhan manusia baik jasmani maupun rohani, serta dapat memberi kepuasan secara fisik dan psikis.

Secara khusus seni yang bernafaskan Islam dasar pemikirannya adalah niat beribadah dan keikhlasan pengabdian kepada Allah, dengan mengakomodasi nilai tradisi budaya lokal. Setelah memahami alam semesta dan *qira'ah* Al quran, penciptaan karya seni dilandasi oleh kreatifitas dan rasa estetis, logis, etis, serta azas manfaat. Kemudian dirumuskan konsep dan

gagasan serta dipertimbangkan teknis pelaksanaannya hingga terwujudnya sebuah karya. Demikian seni yang dihasilkan merupakan ekspresi *syukur* dan *dzikir* sebagai *rahmatan lil'alam*.

Karya seni yang bernafaskan Islam mengandung makna simbolik kesaksian *La illaha ilallah, muhammadarusullullah*, dengan muatan kebenaran, kebaikan dan keindahan. Konsepsi *tauhid*, *aqidah* dan *akhlaq* telah menjadi penyem-

purnaan dan pengarah nilai-nilai positif bagi proses berkarya seni. Oleh karena itu diperlukan upaya terpadu yang lebih terbuka dengan wawasan yang tidak terbatas pada kajian kasat mata, namun juga pada sesuatu spiritualitas transenden. Dengan tujuan untuk mencapai kreatifitas dan kesadaran akan Yang Maha Benar, Yang Maha Baik, dan Yang Maha Indah, *Wallahu 'alam bishshawab*.

Catatan:

¹Hikmah bisanya diartikan sebagai 'kebijaksanaan' dalam kaitan ini *hikmah* berhubungan dengan kata *haqq(hak)* berarti *penilaian yang benar atau hukm(hukum)* yang sesuai dengan hakikat atau situasi yang sebenarnya. (Ensiklopedi Islam, hal 113).

²Islam yang berlandaskan hukum Illahi sangat berperan dalam menciptakan lingkungan dan pengembangan seni atau kesenian. Pengaruh Islam dalam seni adalah memberi latarbelakang sosial dalam membentuk jiwa seniman dengan mengilhaminya sikap-sikap dan kebijakan-kebijakan yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah.

³Selain adanya lima indera yang dapat menerima nilai-nilai keindahan terdapat indera keenam, yaitu 'jiwa' atau 'roh', 'hati' dan 'cahaya'. Indera tersebut meneriama keindahan 'dunia dalam' yang bersifat rohani, moral, dan nilai keagamaan. Dengan demikian keindahan bentuk luar dapat dilihat oleh mata telanjang dan dialami oleh semua orang, sedangkan keindahan bentuk dalam hanya dapat ditangkap oleh 'mata hati' dari batin manusia yang lebih kuat dan peka dari pada pandangan luarnya.

⁴Dalam bahasa yang lebih membumi hubungan vertikal adalah hubungan aku-Kau dan hubungan horizontal adalah hubungan aku-Kau. Kedua hubungan itu selalu bersatu dalam setiap langkah kehidupan seorang muslim. Salah satu Kau akan menjadi dia, sehingga intersubjektif muslim adalah kita. Aku-Kau-dia adalah dimensi vertikal, sedangkan aku-Kau-Dia adalah dimensi.

Daftar Pustaka

- Al-Faruqi, Ismail, R. 1986. *The Cultural Atlas of Islam*, New York: Macmillan publishing company.
- Beg, M. Abdul Jabbar (ed). (terj. Yustiono dan Edi Sutriyono). 1981. *Seni dalam Peradaban Islam*. Bandung: Pustaka.
- Gazalba, Sidi . 1977. *Pandangan Islam tentang Kesenian*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nasr, Sayyed Hossein (terj. Afif Muhammad). 1933. *Spiritualitas dan Seni Islam*. Bandung: Mizan.
- Shihab, Quraish. 1996. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Mahzar, Armahedi. 1993. *Islam Masa Depan*. Bandung: Pustaka.
- Rader, Melvin (terj. Yustiono). 1986. *Art Modern Book of Esthetic*. Bandung: Perpustakaan FSRD-ITB.
- Sudjoko. 1988. "Ulas Seni" dalam *Majalah Pespektif*, Bandung: C.V. Rama.